

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri ritel merupakan suatu bentuk toko swalayan yang menjual barang dagangan secara eceran atau satuan. Di era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia memiliki pola hidup yang konsumtif sehingga hal itu membuat masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari industri ritel. Pola hidup konsumtif tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah rasa ingin berbeda dari yang lain, munculnya rasa ingin berbeda itulah yang menjadi faktor pemicu utama dalam pola hidup konsumtif. Di Indonesia, pola hidup konsumtif telah menjadi sesuatu hal yang biasa. Gaya hidup konsumtif masyarakat Indonesia semakin terdorong dengan berkembangnya teknologi dan informasi saat ini sehingga membuat masyarakat Indonesia lebih mudah untuk memenuhi keinginannya. Adanya perubahan gaya hidup dari generasi ke generasi menjadi perubahan sosial di masyarakat dan lingkungan ekonomi ini juga merupakan peluang yang baik bagi pemasar untuk menyesuaikan produknya sesuai dengan gaya hidup pasar yang akan dituju (Hana, 2019). Peluang ini juga dimanfaatkan oleh pemasar bagian toko ritel. Toko ritel di Indonesia menikmati pertumbuhan sehat dan menguntungkan terus menerus. Dengan banyaknya toko ritel di Indonesia, hal tersebut menyebabkan terjadinya persaingan antar toko ritel sehingga setiap toko ritel harus memiliki efektifitas atau strategi agar tetap bertahan dalam persaingan tersebut.

PT Hero Supermarket, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang swalayan di Indonesia. Perintisan perusahaan ritel ini tidak terlepas dari peran seseorang yang sangat inspiratif, yaitu bapak Muhammad Saleh Kurnia. Hingga saat ini, PT Hero merupakan industri ritel pasar swalayan (*supermarket*) terbesar di Indonesia yang berdiri pertama kali pada tanggal 23 Agustus 1971 di Jl. Faletehan 1 No. 23, Kebayoran baru, Jakarta Selatan. Pada tahun 1987 PT Hero Supermarket membuktikan kinerjanya dengan mendapatkan piala ARTA dari kamar gudang Indonesia sebagai pasar swalayan terbaik di Indonesia. Berdasarkan

data laporan keuangan yang diperoleh dari BEI pada tahun 2016, PT Hero Supermarket memperoleh laba sebesar Rp243.405 miliar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Hero Supermarket tahun 2018, di tahun 2017 PT Hero Supermarket mencatatkan rugi bersih sebesar Rp259.040 miliar. PT Hero menderita kerugian karena pendapatan bersih tahun lalu turun 4,71% dari sebelumnya Rp13.677.931 triliun menjadi Rp13.033.638 triliun. Penurunan ini dikarenakan melemahnya bisnis makanan. Lalu, (Agustina, 2019) PT Hero Supermarket menutup 26 gerai sehingga berimbas terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) 532 karyawan yang dinilai bukan suatu hal yang mengejutkan. Hal itu lantaran sektor ritel di PT Hero terutama di supermarket menghadapi persaingan yang ketat sehingga terjadinya kerugian dan kejadian yang tidak diinginkan selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020. Selain itu, kejadian yang tidak diinginkan juga terjadi di tahun 2020 berupa kerugian yang lebih besar dari tahun sebelumnya sehingga menghasilkan selisih antara tahun 2019 dengan 2020 sebesar Rp1.184.626 triliun.

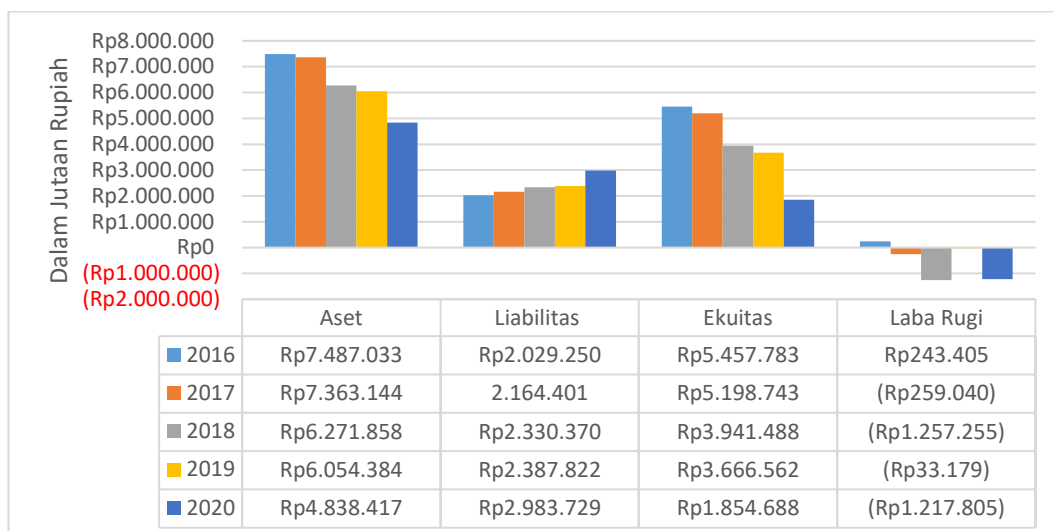
Waktu yang digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan biasanya dua sampai lima tahun sebagai batas toleransi penurunan kinerja untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai perbaikan. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sudah tidak mampu menjalankan usahanya atau suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi beroperasi dengan baik. Perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo (UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998).

Pada Laporan Akhir ini penulis menggunakan metode prediksi kebangkrutan dengan 3 model yakni *Zmijewski (X-Score)*, *Altman (Z-Score)*, dan

Springate (S-Score). Pemilihan model *Zmijewski*, *Altman*, dan *Springate* disebabkan oleh model-model tersebut dapat diimplementasikan dengan data laporan keuangan PT Hero Supermarket, Tbk. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ketiga model tersebut memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. “Penggunaan *Altman (Z-Score)* sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap ataupun stagman melainkan berkembang dari waktu ke waktu, yang mana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh *Altman* hingga dapat diterapkan pada semua perusahaan” (Oktarina, 2017). Sedangkan untuk model *Springate* lebih memfokuskan pada nilai utang lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai utang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut (Mandalurang, J. Paulina, V. R & Untu, N 2019).

Model *Altman* mengacu pada hasil penelitian yang relevan yakni konteks perusahaan telekomunikasi dalam memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di BEI (Martini, dkk, 2015) dan juga penelitian (Pangkey, dkk, 2018) yakni analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman* dan metode *Zmijewski* pada perusahaan bangkrut yang pernah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk model *Zmijewski* dan model *Springate* mengacu pada hasil penelitian (Effendi, 2018) yaitu penelitian dalam konteks jasa transportasi sebagai pedoman untuk memberikan gambaran terhadap tingkat prediksi risiko kebangkrutan yang akan dialami oleh industri toserba Indonesia. Dengan dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan maka pihak perusahaan akan lebih mudah untuk menentukan seberapa besar tingkat kebangkrutan yang akan dialami oleh pihak perusahaan.

Laporan posisi keuangan berupa total aset, liabilitas, dan ekuitas serta laba rugi PT Hero Supermarket, Tbk selama tahun 2016-2020, di ilustrasikan pada gambar 1.1:



Sumber: Laporan Keuangan PT Hero Supermarket (Data diolah, 2021)

Gambar 1.1 Ilustrasi Kebangkrutan PT. Hero Supermarket, Tbk

Posisi keuangan tersebut menunjukkan bahwa PT Hero Supermarket, Tbk setiap tahunnya mengalami peningkatan pada akun liabilitas namun juga menunjukkan adanya kerugian yang terjadi setiap tahunnya mulai dari tahun kedua, yaitu tahun 2017 sampai dengan 2020.

Penelitian sebelumnya terkait prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan, salah satunya penerapan metode *Altman Z-Score* terhadap perusahaan telekomunikasi. Penelitian ini menunjukkan terdapat satu perusahaan berada di posisi berpotensi bangkrut selama 4 tahun berturut-turut, dan satu perusahaan yang pada 3 tahun terakhir diprediksi mengalami kebangkrutan (Martini, dkk (2015)). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Effendi (2018) menyatakan bahwa hasil rata-rata tahun 2012 hingga 2016 dengan menggunakan metode *Altman*, *Zmijewski* dan *Springate* semua sampel perusahaan jasa transportasi berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan di atas, hal tersebut menarik perhatian penulis untuk menggunakan model *Zmijewski*, *Altman*, dan *Springate* dalam menganalisis tingkat kebangkrutan pada PT Hero Supermarket, Tbk sehingga penulis akan menyusun Laporan Akhir dengan judul **Analisis *Financial Distress* Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan PT Hero Supermarket, Tbk.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Hero Supermarket 5 tahun berturut-turut ditemukan adanya ketidakstabilan laba atau rugi yang diperoleh oleh perusahaan serta terjadinya peningkatan liabilitas pada tahun tersebut sehingga penulis merumuskan masalah yakni:

1. Pada tahun 2016 PT Hero Supermarket, Tbk memperoleh laba, namun setelah itu perusahaan mengalami kerugian 4 tahun berturut-turut sehingga menunjukkan terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh PT Hero Supermarket, Tbk. Rugi yang dialami disebabkan oleh pendapatan yang menurun setiap tahunnya yang mengakibatkan terjadinya potensi kebangkrutan.
2. Terjadinya peningkatan liabilitas dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan tidak diimbangnya kenaikan pendapatan.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang ada,, maka penulis memfokuskan pembahasan dalam perhitungan *financial distress* untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada PT Hero Supermarket, Tbk dengan menggunakan 3 metode yakni metode *Zmijewski*, *Altman*, dan *Springate*. Data yang akan dipakai ialah Laporan Keuangan 5 tahun berturut-turut yakni 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020. Selain itu, penulis ingin mengetahui metode manakah yang akan lebih akurat dalam memprediksi risiko kebangkrutan pada PT Hero Supermarket, Tbk.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan juga rumusan masalah yang ada yaitu ditemukannya ketidakstabilan laba rugi selama 5 tahun berturut – turut serta adanya kenaikan liabilitas, maka tujuan penulisan laporan akhir ini yakni untuk mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan PT Hero Supermarket, Tbk terkait kondisi yang dialami perusahaan tersebut sehingga tujuan penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan yang dialami oleh PT Hero Supermarket, Tbk dari laba atau rugi yang diperoleh selama tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020.
2. Untuk mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan dan kemampuan pemenuhan kewajiban PT Hero Supermarket, Tbk akibat liabilitas yang mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir dan tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis mengharapkan manfaat yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan untuk melakukan kajian ilmiah dalam hal memprediksi risiko kebangkrutan.
2. Perusahaan dapat mengetahui risiko kebangkrutan yang akan terjadi serta memberikan saran kepada pihak Manajemen PT Hero Supermarket, Tbk untuk kelangsungan usaha yang akan digunakan sebagai sistem peringatan dini tentang *financial distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.
3. Sebagai bahan bacaan dan referensi untuk mahasiswa jurusan Akuntansi dalam hal melakukan penelitian di masa yang akan datang serta menjadi acuan dalam penulisan.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui 4 cara yakni:

1. Teknik wawancara
Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Teknik pengamatan/observasi
Teknik pengamatan merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik dokumentasi
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian,

sejarah kehidupan (*life stories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsan dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya yang berbentuk gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Dalam penyusunan dan pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas mengenai teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi yakni teknik yang dilakukan dengan cara melihat dokumentasi dari perusahaan mulai dari laporan keuangan, profil perusahaan hingga artikel-artikel yang saling berkaitan.

Menurut Sujarweni (2020:73), sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, kelompok fokus, dan panel dan juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data ini adalah jenis sumber yang langsung memeberikan data kepada pengumpul data.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber data ini adalah jenis sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.

Dari penjelasan mengenai sumber data, penulis menggunakan sumber data sekunder, yaitu data berupa laporan keuangan yakni laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi tahun 2016-2020 yang didapat melalui Bursa Efek Indonesia, jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir, serta data lainnya yang diperoleh dari berita, seperti Liputan 6.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang isinya menggambarkan materi yang akan dibahas. Setiap bab memiliki hubungan

langsung antara satu yang lainnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut akan diuraikan mengenai sistematika pelaporan akhir secara garis besar.

Bab I Pendahuluan

Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pendahuluan, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori-teori tersebut antara lain yaitu : pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, dan jenis-jenis laporan keuangan. Lalu penulis juga mengemukakan teori mengenai pengertian *financial distress*. Teori berikutnya berupa pengertian kebangkrutan, faktor- penyebab kebangkrutan, serta model yang digunakan dalam analisis kebangkrutan.

Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini akan menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan sumber data yaitu perusahaan sampel penulis di dalam laporan akhir ini berupa sejarah singkat perusahaan dan aktivitas utama perusahaan, dan ringkasan laporan keuangan perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam laporan akhir ini.

Bab IV Pembahasan

Bab ini penulis akan dihubungkan dengan keadaan keuangan perusahaan, maka dari itu penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan berdasarkan tinjauan pustaka. Pembahasan pertama penulis melakukan perhitungan potensi kebangkrutan dimulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan metode *Zmijewski*, *Altman*, dan *Springate*.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan dari kesimpulan yang di dapat penulis memberikan saran yang diharapkan dapat membantu perusahaan.